

KONSEP DAN PENDEKATAN GEOGRAFI DALAM PEMBELAJARAN IPS SMP

Posisi Guru Geografi dalam IPS SMP.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, untuk tingkat SMP tidak dikenal adanya kompetensi guru geografi, ekonomi, sejarah, dan sosiologi, tetapi yang ada adalah Kompetensi Guru Mata Pelajaran IPS. Isi selengkapnya dari Permendiknas yang terkait dengan Pelajaran IPS, adalah sbb : (1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir mata pelajaran IPS, (2) Membedakan struktur keilmuan IPS dengan ilmu-ilmu sosial, (3) Menguasai konsep dan pola pikir keilmuan dalam bidang IPS, serta (4). Menunjukkan manfaat mata pelajaran IPS. Jadi, kalau kita mengacu kepada Permendiknas di atas, nampak jelas bahwa apapun latar belakang pendidikan guru (geografi, ekonomi dan sejarah, serta sosiologi) kalau kita bertugas di tingkat SMP diwajibkan untuk memahami dan melaksanakan pembelajaran terpadu IPS. Dalam pergaulan sehari-hari, baik di kalangan komunitas guru IPS itu sendiri, maupun di lingkungan departemen pendidikan nasional, penyebutan istilah juga masih sering salah kaprah, yaitu IPS TERPADU. Mulailah dari diri kita sendiri selaku komunitas IPS untuk berani mengatakan bukan ips terpadu, karena IPS itu sendiri sebenarnya sudah merupakan perpaduan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, tetapi yang tepat adalah Pembelajaran Terpadu IPS. Menurut National Council For The Social Studies (NCSS) : Social studies is the integrated study of the social science and humanities to the promote civic competence. Within school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics and natural science. The primary purposes of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Pelaksanaan pembelajaran terpadu IPS, tentu saja tidak sekaligus, mengingat kultur yang selama ini telah mendarahdaging masih terpilah-pilah mandiri dengan masing-masing keegoannya. Pembelajaran terpadu IPS, bukan berarti harus merupakan juice yang tak terlihat lagi masing-masing keegoan geografi, sejarah dan ekonominya. Tetapi untuk langkah awal, masih merupakan es campur yang masih nampak warna dan struktur geografi, ekonomi dan sejarahnya. Di satu sisi Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengamanatkan kepada komunitas IPS untuk melaksanakan pembelajaran terpadu, akan tetapi anehnya struktur

standar isi (SI) yang berisi standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK dan KD) yang terbaru masih sangat ego dengan masing-masing disiplin geografi, sejarah dan ekonominya. Kalau BSNP menyuruh kita untuk melaksanakan pembelajaran terpadu, sejatinya SK dan KD-nya sudah pula terintegrasi, yang berupa tema-tema ke-IPS-an. Dalam rangka memulai pembelajaran terpadu IPS, teman-teman guru sebaiknya sebelum pelaksanaan pembelajaran (misalnya dalam in house training) berembung dulu melakukan pemetaan KD-KD mana yang dapat dibuat satu tema untuk diintegrasikan dalam pembelajaran. Tentu saja tidak semua KD dapat diintegrasikan dalam satu tema. Kalau sudah ditemukan tema, kemudian menyusun silabus dan RPP secara terpadu pula. Begitu pula untuk pelaksanaan pembelajarannya, dapat dilakukan secara terintegrasi, baik berupa guru tunggal maupun tim teaching.

Konsep Geografi dalam IPS

Menurut Sumaatmadja, konsep geografi adalah pola abstrak yang berkenaan dengan gejala-gejala konkret tentang geografi. Konsep geografi harus mendasari kajian berbagai faktor, gejala dan masalah spasial, baik secara fisik, sosial maupun hubungan diantara keduanya. Konsep geografi, dapat dijelaskan secara denotatif dan secara konotatif. Konsep geografi secara denotatif dapat menjelaskan berbagai pengertian gejala geografi berdasarkan definisi atau kamus. Misalnya, Erosi merupakan proses pelepasan dan pemindahan massa batuan secara alamiah dari suatu tempat ke tempat lain oleh suatu zat pengangkut di permukaan bumi. Konsep geografi secara konotatif memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan secara harfiah. Didalamnya akan menyangkut semua aspek dengan semua konsep yang dibahas, misalnya melalui jumlahnya, jaraknya, persebarannya, maupun proses pembentukan dan manfaatnya.

Konsep geografi menurut Ikatan Geograf Indonesia (IGI), terdiri atas konsep lokasi, jarak, keterjangkauan, pola, morfologi, aglomerasi, nilai guna, interaksi, diferensiasi area, dan keterkaitan ruang. Lokasi : rumah yang bagus dibangun dengan biaya sangat mahal nilai jualnya akan jatuh ketika dibangun dekat kuburan. Jarak : hasil-hasil pertanian harganya akan mahal jika harus diangkut melalui jarak yang jauh. Keterjangkauan : tempat yang jauh tidak selamanya susah dijangkau ketika prasarana dan sarana lalu lintas memadai. Pola : permukiman di daerah landai dan subur akan memiliki pola tersebar merata. Morfologi : pembangunan prasarana lalu lintas di wilayah perbukitan akan jauh lebih mahal. Aglomerasi : kumpulan rumah-rumah selalu mendekati wilayah lembah sungai, karena pada umumnya memiliki cadangan air mencukupi. Areal differentiation : ruang permukaan bumi tidaklah seragam. Keterkaitan ruang : budaya masyarakat tidak akan terlepas dari kondisi lingkungan.

Selanjutnya, masih berkaitan dengan konsep geografi, Henry J Warman, mengemukakan ada 15 konsep geografi yang dapat dijadikan dasar untuk dapat memberi penjelasan terhadap berbagai gejala-gejala yang terjadi di permukaan bumi. Kelima belas konsep dasar tersebut adalah regional (regional concept), ruang kehidupan (life layer), manusia sebagai makhluk dominan (man ecological dominant), global (globalism), interaksi keruangan (spatial interaction), hubungan antar tempat (spatial relationship), tempat yang sama (areal likeness), perbedaan tempat (areal differences), keunikan wilayah (areal uniquenesses), persebaran lokasi (areal distribution), lokasi relatif (relative location), perbandingan keuntungan (comparative advantage), perubahan terus menerus (perfectual transformation), penetapan sumber budaya (culturally defined resources), bumi bulat pada bidang datar (round earth on flat paper).

Contoh penerapan salah satu konsep geografi dalam pembelajaran IPS SMP, materi penentuan lokasi dan arah orientasi. Tujuan pembelajarannya menunjukkan arah-arrah orientasi di permukaan bumi dan menggambarkan kedudukan arah orientasi. Kegiatan pembelajarannya, misalnya guru mengajak para siswa ke halaman sekolah selama 1 jam pelajaran, siswa disuruh duduk membentuk sebuah lingkaran, beberapa siswa disuruh menunjuk arah rumahnya sambil menunjukkan arah orientasi, menyuruh beberapa siswa untuk berjalan dari salah satu arah memasuki lingkaran teman-temannya, siswa lain diharuskan menjelaskan dari arah mana temannya itu datang, baringkan papan tulis di tengah-tengah lingkaran siswa, salah seorang siswa diminta menggambar lingkaran yang ditandai arah orientasi, tegakkan papan tulis yang digambar anak itu dengan arah utara di atas, kemudian beberapa siswa diminta menentukan arah rumahnya.

Hakekat Geografi

Dalam zaman informasi seperti sekarang ini, orang-orang yang buta geografi, sesungguhnya amat rugi. Gejala-gejala sosial dan alam yang terjadi di berbagai penjuru dunia memerlukan bekal pengetahuan geografi. *Geographic understanding* perlu untuk memahami atau memecahkan suatu masalah, seperti urbanisasi, over population, daya dukung lingkungan, kelebatan hutan yang menipis, dan perubahan iklim, serta erosi lahan. Pengetahuan geografis juga amat diperlukan untuk warga negara dalam membentuk suatu sikap global unity, yakni sama-sama memiliki satu dunia sebagai dasar untuk bersikap yang tepat dalam menghadapi berbagai persoalan global, mengingat status kewargaan pada saat ini sudah menjadi tripple, yaitu warga lokal, nasional dan warga global. Di lingkungan dunia pendidikan formal Indonesia, geografi dikelompokkan kedalam rumpun IPS, tetapi dasar-

dasar struktur bumi yang dibahas masuk ke IPA. Guru, dalam memaparkan masalah-masalah geografis di kelas tentu saja berdasarkan humaniora, karena menyangkut values.

Ketika membahas berbagai fenomena, nampaknya geografi akan memasuki wilayah ilmu lain, seperti pembahasan urbanisasi (akan melibatkan sosiologi dan ekonomi), pertanian dan industri (melibatkan ekonomi). Begitu juga ketika membahas erosi lahan, tentu akan melibatkan klimatologi, geomorfologi, ilmu tanah, bahkan ekonomi dan sosiologi. Namun itulah ciri khas geografi, tetapi satu hal yang akan membedakan geografi dengan ilmu-ilmu lainnya, yaitu harus selalu *place bound*, terikat oleh ruang tertentu. Geografi bertugas menelaah karakteristik suatu tempat atau mengajarkan the reality of place, ingin menyajikan the comprehensive view of the earth and man. Oleh karena itu para ahli geografi bersepakat bahwa obyek pembeda (formal) geografi dengan ilmu-ilmu lainnya adalah *region*.

Menurut Daldjoeni (1982), geografi memiliki minimal enam hakekat, yaitu : (1) Geografi sebagai ilmu pengetahuan bio-fisik, (2) geografi sebagai relasi timbal balik manusia dengan alam, (3) geografi sebagai ekologi manusia, (4) geografi sebagai telaah bentang alam, (5) geografi sebagai telaah sebaran fenomena permukaan bumi, (6) geografi sebagai teori tentang ruang bumi.

National Council For Social Studies, menjelaskan ada lima hal yang menjadi fundamental ideas in geography, yaitu : (1) every geographic area is affected by physical, biotic and societal, (2) the impact of these forces of these forces on a geographic area creates similarities among areas. These similar areas are called uniform regions. They are static in character (3) the similarities among different areas have been brought about through different combination of physical, biotic, and societal forces, (4) an area may be kept together through a pattern of circulation binding the area to a central place. This area is called a nodal region, held together by functional relationship. The nodal region is dynamic in character, (4) uniform and nodal regions are often related to each other through gravitation to the same central place. Lebih lanjut dikatakan NCSS bahwa dalam mengkaji suatu region,, geographers are concerned with physical, economic, sociological, antropological, and political facts.

Rhoad Murphey, merumuskan sedikitnya ada tiga pokok ruang lingkup studi geografi, yaitu : (1) Persebaran dan keterbatasan penduduk di muka bumi dengan sejumlah aspek keruangan dan bagaimana manusia memanfaatkannya, (2) interaksi antara manusia dan lingkungan fisik merupakan salah satu bagian dari keragaman wilayah, (3) kajian terhadap *region* atau wilayah. Selanjutnya Ikatan Geograf Indonesia (IGI), memilah bahwa ruang lingkup geografi menjadi tiga bagian, yaitu dilihat dari aspeknya, konteksnya dan teknikny.

Berdasarkan aspeknya, ruang lingkup geografi meliputi studi terhadap atmosfer, litosfer, hidrosfer dan biosfer, litosfer terdiri atas toposfera dan pedosfera. Aspek atmosfer terdiri atas cuaca dan iklim, hidrosfer terdiri atas air di wilayah daratan dan lautan, biosfer terdiri atas flora, fauna dan antroposfera. Berdasarkan konteksnya, geografi mempelajari keruangan, kelengkapan dan kewilayahan. Berdasarkan teknisnya, geografi memiliki tahapan kegiatan identifikasi, inventarisasi, analisis, sintesis, klasifikasi, dan evaluasi. Untuk mendukung geografi dari segi teknis, harus didukung oleh pemetaan, penginderaan jauh dan sistem informasi geografis (SIG).

SIG atau (GIS = Geographical Information System), menurut Rhind (1988) is a computer system for collecting, checking, integrating and analyzing information related to the surface of the earth. Sedangkan menurut Parker (1988) GIS deals with space-time data and often but not necessary, employs computer hardware and software. SIG, merupakan manajemen data spasial dan nonspasial yang berbasis komputer dengan tiga karakteristik dasar, yaitu : (1)memiliki fenomena aktual yang berkaitan dengan topik permasalahan, (2)kejadian aktual di suatu lokasi dan (3)memiliki dimensi waktu yang tegas. SIG, diklasifikasi atas dua kelompok, yaitu sistem manual/analog dan sistem otomatis (digital). Sistem manual, biasanya menggabungkan beberapa data seperti peta, foto udara dan lembar transparansi secara overlay. Sistem otomatis, telah menggunakan komputer sebagai sistem pengolah melalui digitasi. Sumber data digital, berupa citra satelit, foto udara digital serta foto udara yang telah terdigitasi.

Obyek Studi Geografi

Seperti halnya ilmu-ilmu lain, obyek studi suatu ilmu biasanya dibedakan atas obyek material dan obyek formal. Obyek material geografi adalah geosfera, yang didalamnya terdiri atas litosfera, atmosfera, hidrosfer, biosfera dan antroposfera. Secara material, geografi sangat dimungkinkan terjadi irisan dengan ilmu-ilmu lain. Penciri geografi dengan ilmu-ilmu lain terletak pada obyek formalnya. Obyek formal geografi adalah region. Obyek formal diartikan sebagai cara pandang atau telaah terhadap fenomena permukaan bumi, baik fenomena fisik maupun nonfisik.

Cara pandang geografi terhadap obyek formalnya dapat diperhatikan dari organisasi keruangan (spatial setting), yang meliputi : *pola (spatial pattern)*, *keterkaitan antar gejala (spatial system)* dan *perkembangan (spatial process)*. Seperti halnya dalam ilmu-ilmu lain, dalam geografipun dikenal 5W dan 1H, yaitu what untuk mengungkap fenomena apa yang terjadi, where untuk mengungkap lokasi terjadinya fenomena, when untuk mengungkap waktu terjadinya fenomena, why untuk mengungkap alasan atau penyebab terjadinya

fenomena, who untuk mengungkap pelaku atau penyebab terjadinya dan how untuk mengungkap solusi terjadinya masalah. Perlu dipahami bahwa 5W + 1H ini bukanlah milik geografi semata, tetapi juga ilmu-ilmu yang lain, 5W +1H hanyalah merupakan salah satu cara untuk mempermudah pemahaman dalam kajian geografi.

Bidang telaahan geografi menurut Daldoeni (1986) terdiri atas : 1)ukuran, bentuk dan aneka gerakan bumi, 2)persebaran serta posisi massa daratan dan perairan, 3)batuan, struktur dan relief permukaan bumi, 4)air dan seluk-beluk gerakannya, 5)pola sebaran flora dan fauna, 6)atmosfer dengan gejala-gejala didalamnya serta kecenderungan pola-pola iklim di permukaan bumi, 7)ras umat manusia serta sebarannya, 8)aneka bentuk kegiatan manusia dalam hubungannya dengan permukaan bumi, 9)pola permukiman penduduk serta ciri-ciri sosial budaya masyarakat. Dilain pihak, kita juga perlu memahami wawasan geografis, yang terdiri atas : 1)relasi spasial, 2)relasi manusia-bumi, 3)relasi manusia-manusia dan 4)kesatuan lingkungan.

Prinsip Geografi

Prinsip-prinsip dalam suatu ilmu juga tidak boleh diabaikan, karena merupakan dasar dalam setiap kajiannya. Geografi memiliki beberapa prinsip, yaitu persebaran, interrelasi, deskripsi, dan keruangan. *Prinsip persebaran*, fenomena yang terdapat di permukaan bumi selain sangat beragam juga tidak tersebar merata di setiap wilayah. Ketidakmerataan tersebut harus menjadi fokus kajian geografi untuk mengungkap dimana dan mengapa fenomena itu ada di situ. *Prinsip interelasi*, merupakan prinsip untuk melihat pola hubungan antar faktor. Melalui prinsip interrelasi, akan terungkap keterkaitan antara faktor fisik yang satu dengan faktor fisik yang lainnya, dan antara faktor fisik dengan faktor nonfisik. *Prinsip deskripsi*, merupakan prinsip yang memberi gambaran menyeluruh, tidak sebatas persebaran dan keterkaitan, tetapi juga dapat dilihat perbandingannya dengan yang lainnya. *Prinsip keruangan*, lebih menitikberatkan pada analisa gejala, fakta dan masalah dengan menekankan pada prinsip penyebaran, interrelasi dan interaksi dalam ruang. Ruang dalam permukaan bumi, tidak sebatas pada bagian bumi yang bersinggungan dengan udara saja, melainkan termasuk lapisan atmosfer terbawah yang mempengaruhi permukaan bumi. Prinsip keruangan, memperhatikan persebaran, interrelasi dan interaksi antar komponen geosfera di permukaan bumi sebagai satu kesatuan ruang. Fairchild (1964) lebih jauh lagi mengatakan bahwa prinsip-prinsip geografi itu terdiri atas : the earth in the universe, location, time and maps, the continents, mountains, plateaus and uplands, plains, the oceans, rivers and canals, lake and underground water, the atmosphere and its weather, element of climate, natural vegetation and the climatic region, grazing and forestry, fishing, mining, and manufacturing.

Prinsip-prinsip di atas dapat dipisahkan satu sama lain. Namun dalam prakteknya sulit untuk dipisahkan. Dalam mempelajari suatu masalah dan atau gejala, mengkaji sebarannya berdasarkan prinsip distribusi, tetapi tidak mungkin mengabaikan prinsip yang lain. Semua prinsip di atas selalu digunakan, baik secara serentak bersama-sama, maupun secara berurutan terpisah.

Pendekatan Geografi

Selain konsep dan prinsip, geografi juga memiliki pendekatan keilmuan dalam mengkaji berbagai fenomena geosfera. Pendekatan yang biasa digunakan dalam geografi terdiri atas tiga macam, yaitu keruangan, kelingkungan dan kompleks wilayah. *Pendekatan keruangan*, digunakan untuk mengetahui persebaran penggunaan ruang yang telah ada dan bagaimana penyediaan ruang yang akan digunakan untuk berbagai kegunaan yang telah direncanakan. *Pendekatan kelingkungan*, digunakan untuk mengetahui hubungan atau keterkaitan di suatu lingkungan tertentu, baik antar makhluk hidup dengan makhluk hidup itu sendiri maupun antara makhluk hidup dengan habitatnya. Pendekatan kelingkungan ini sering pula dinamakan pendekatan ekologis. *Pendekatan kompleks wilayah*, pada dasarnya merupakan kombinasi antara pendekatan keruangan dan kelingkungan. Interaksi antar wilayah akan berkembang sedemikian rupa karena ada regional complementarity, intervening opportunity dan spatial transfer ability. Dalam geografi, peluang interaksi antar wilayah dapat dikuantifikasi melalui prosedur tertentu dengan mempertimbangkan jumlah penduduk di masing-masing wilayah serta jarak antar wilayah yang bersangkutan. Semakin dekat jarak dan semakin besar jumlah penduduk, maka peluang interaksi antar wilayah juga akan semakin tinggi. Instrumen yang biasa digunakan dalam geografi, yaitu peta, citra penginderaan jauh dan statistika/matematika.

Obyek yang diamati geografi tidak tertutup kemungkinan akan memiliki kesamaan dengan ilmu-ilmu lain, akan tetapi yang membedakannya terletak pada cara pandang/pendekatan. Banjir, tidak saja merupakan obyek geografi, akan tetapi juga dapat dikaji oleh ilmu-ilmu lain. Begitu juga dengan fenomena kemiskinan, dapat pula menjadi obyek geografi, tentu saja dengan menggunakan cara pandang keilmuan geografi.

Struktur Geografi

Dalam komunitas guru geografi dan IPS, kadangkala masih masih saja terdapat pemahaman yang keliru, terutama dalam menguraikan cabang-cabang geografi. Geografi itu pada awalnya terdiri atas dua, yaitu geografi fisik dan geografi manusia, kemudian akhir-akhir ini berkembang dengan ditambahkan geografi teknik. Geografi fisik, mengutamakan aspek fisik yang menjadi fokus kajiannya, dan geografi manusia tentu saja mengutamakan

aspek manusia. Namun tidak berarti bahwa dalam geografi fisik itu semata-mata membahas aspek-aspek alamiah, unsur manusia juga tetap masuk, hanya saja tidak dominan. Begitu juga sebaliknya.

Kedua cabang geografi tersebut memiliki ilmu pendukung. Geografi fisik banyak memerlukan dukungan dari meteorologi dan klimatologi, geologi dan geomorfologi, biogeografi dan hidrologi serta ilmu tanah. Geografi manusia banyak memerlukan bantuan dari demografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik, bahkan psikologi. Sedangkan cabang geografi yang terbaru, yaitu geografi teknik memerlukan bantuan kartografi, penginderaan jauh, fisika, kimia dan sistem informasi geografis (SIG). Jadi, kalau masih ada pemahaman bahwa geologi dan geomorfologi itu merupakan bagian atau cabang dari geografi, hal tersebut sangatlah keliru, yang benar kedua ilmu tersebut merupakan pendukung geografi (ilmu Bantu), terutama geografi fisik. Begitu juga dengan kependudukan, dulu sering terdengar istilah pelajaran geografi dan kependudukan. Kependudukan atau demografi itu bukan geografi melainkan ilmu pendukung geografi, terutama geografi manusia. Jadi, kalau ada sebutan geografi dan kependudukan sangatlah keliru, sebab tidak boleh disebut geografi jika tidak membicarakan kependudukan. Kajian geografi terhadap kependudukan menurut Clarke (1967) terletak pada *demonstrating how spatial variations in the distribution, composition, migrations and growth of population are related to spatial variations in the nature of places*. Selain itu, masih menurut Clarke, konsen geografi terhadap kependudukan harus *concerned with the genetic or dynamic aspects of spatial variations over time, or how spatial relations or interaction between phenomena occur*.

Aplikasi Pembelajaran Geografi Dalam Pembelajaran IPS di SMP

Untuk melihat tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran geografi, dapat diungkap kembali dari beberapa pengertian, prinsip, pendekatan serta hakekat geografi itu sendiri. Geografi, pada intinya mempelajari gejala geosfer, baik yang menyangkut aspek fisik maupun nonfisik ditinjau dari segi spatial dalam konteks yang luas. Gopsill mengatakan *“the consideration of the nature of geography and the scope of its functions will have shown that the subject is concerned with the study of the surface of the earth and of the natural and physical forces which exert their influence in it. It is concerned with life of the people who inhabit it and particularly with the relationships which are seen to exist between them and their surrounding*. Selanjutnya Sumaatmadja, mengatakan bahwa untuk menyerasikan hakekat pembelajaran geografi dengan pendidikan nasional Indonesia tentu saja harus dilihat dari permukaan bumi Indonesia, kondisi fisik dan kekuatan alam, penduduk Indonesia dan hubungan yang terjadi antara penduduk dengan alam lingkungan Indonesia.

Mencermati kedua pendapat tersebut di atas, maka tujuan pengajaran geografi untuk tingkat persekolahan, dapat disarikan sbb: (1) mempelajari dan memahami sifat/ciri wilayah atau negara tertentu, (2) mempelajari, memahami potensi dan kondisi sumberdaya alam dan manusia yang tertuang dalam isi kurikulum harus memuat aspek fisik, sosial budaya, ekonomi, politik dan kualitas serta kuantitas demografi, (3) mempelajari dan memahami permasalahan yang ada di Indonesia dan di luar Indonesia, terutama menyangkut masalah ekologi, wilayah dan sumberdaya alam.

Kemasan materi pelajaran geografi, tentu saja harus dikemas secara pedagogik dan psikologis disesuaikan dengan perkembangan para siswa. Namun untuk materi/kontennya harus mencakup : (1) bumi sebagai tempat tinggal, (2) hubungan manusia dengan lingkungannya, (3) dimensi keruangan dan historis, (4) wilayah, sumberdaya, kependudukan dan permukiman. Keempat konten tersebut harus diakomodir oleh kurikulum geografi, mulai tingkat SD sampai dengan SMA, dengan tekanan yang disesuaikan dengan perkembangan psikologis para siswa.

Menurut Daldjoeni (1982), ada lima tuntutan yang perlu dipenuhi oleh guru, yaitu : (1) memiliki perhatian yang cukup banyak kepada permasalahan manusia, (2) memiliki kemampuan untuk menemukan sendiri faktor-faktor lokatif, pola-pola regional dan relasi keruangan yang terkandung oleh ataupun tersembunyi di belakang gejala-gejala sosial, (3) suka dan mampu mengadakan observasi pribadi di lapangan, (4) secara sederhana dapat mensistesisakan data-data yang berasal dari berbagai sumber, (5) mampu membedakan serta memisahkan kausalitas yang sungguh dari hal-hal yang sifatnya hanya kebetulan belaka. Selanjutnya Gabler sebagaimana diterbitkan National Caouncil for Geographic Education (1966) mengatakan bahwa, *teachers have three important functions to perform in the teaching of geography. The teacher must decide on the purposes, aims, or objectives must first be fully undertood by the teacher so that they can be stated clearly and priselyto the class in geography. Secondly, a teacher must provide informative fact or experiences which will help the student achieve the objectives. Students must think about these facts in order to developed understanding and wisdom. Thinking is the esential process which the student must do for himself. Teachers must make sure that the thoughtful understanding of fact does carry over and become wisdom. Thus, the third and chief function of the teacher is that of a stimulator of thought. This is the great contribution of theachers to their student.*

Geografi, untuk tingkat SMP di Indonesia, dimasukkan pada rumpun IPS. Pembelajaran IPS diharapkan dapat membantu siswa membangun landasan untuk memahami kenyataan masyarakat. Setiap disiplin ilmu akan bertitik tolak dari perspektifnya yang

spesifik. Pengetahuan biasanya dibangun berdasarkan fakta, konsep dan generalisasi. Pembelajaran terpadu IPS, sejatinya berangkat dari tema-tema sosial. Dalam membahas tema yang menjadi garapan IPS, adakalanya pembelajaran dilakukan dengan cara memanfaatkan beberapa disiplin ilmu sekaligus. *Sejarah*, dengan mencari asal usul konsep, mempelajari sumber-sumber primer yang menjabarkan dan mempermasalahkan konsep-konsep dan menganalisis perkembangan dari waktu ke waktu. *Geografi*, menentukan lokasi tempat konsep pertama kali berkembang, bagaimana penyebarannya dari satu kawasan ke kawasan lain. *Sosiologi*, mempelajari peranan individu dan kelompok atau lembaga-lembaga. *Antropologi*, dengan mempelajari proses perubahan budaya.

Pembelajaran IPS dapat dikembangkan melalui beberapa perspektif. Perspektif pembelajaran IPS menurut Wiriaatmadja (2002) meliputi perspektif diri, akademik, pluralistik dan perpektif global. *Perspektif diri*, menjajagi kejadian-kejadian yang berulang kali serta dampaknya terhadap diri sendiri, keluarga, bangsa, bahkan dunia. *Perspektif akademik*, diperoleh melalui kajian dan aplikasi pengalaman pembelajaran ilmu-ilmu sosial. *Perspektif pluralistik*, belajar menghormati perbedaan pendapat berdasarkan etnik, ras, agama, gender dan budaya. *Perspektif global*, menguasai pengetahuan, keterampilan dan komitmen yang diperlukan untuk dapat hidup bijaksana dalam dunia yang terus menerus mengalami perubahan.

Pembelajaran IPS di persekolahan, sampai saat ini masih belum berdaya. Banyak faktor yang mempengaruhinya, baik lingkungan sekolah, kebijakan pemerintah maupun para pelaksana di lapangan. Wiriaatmadja (2002) mengatakan bahwa pembelajaran IPS perlu terus diberdayakan. Upaya pemberdayaan pembelajaran IPS, meliputi : (1) proses pembelajarannya harus bermakna (*meaningfull*), (2) harus berlandaskan nilai (*value based*), (3) melakukan kegiatan aktif (*active activity*).

Daftar Pustaka

- Clarke, John (1961), *Population Geography*, Sydney : Pergamon Press.
- Daldjoeni (1986), *Pokok Pokok Geografi Manusia*, Bandung : Alumni
- NCSS (1967), *Structure in The Social Studies*, Washington DC : National Education Association
- Sumaatmadja (1983), *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*, bandung : Alumni

